

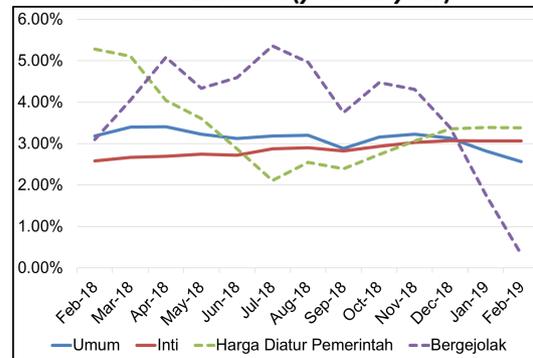
Angka-Angka Penting

- Inflasi Umum (Feb '19) **2,57%**
- Inflasi Inti (Feb '19) **3,06%**
- Inflasi Barang Bergejolak (Feb '19) **0,33%**
- Inflasi Harga Diatur Pemerintah (Feb '19) **3,38%**
- Inflasi Umum* (Mar '19) **2,6-2,8%**

*) Forecast

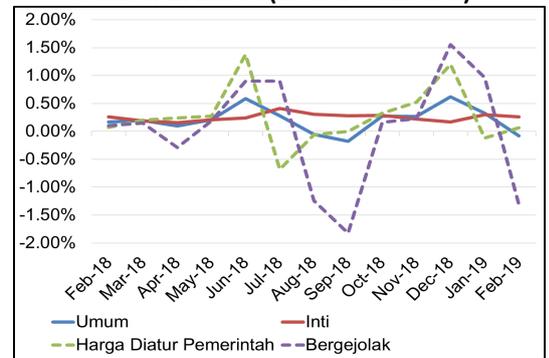
Sesuai dengan ekspektasi LPEM FEB UI, terjadi deflasi (mtm) pada bulan Februari yang tercatat sebesar 0.08%, meskipun secara *year-on-year* penurunan inflasi umum yang cukup tajam terjadi di luar ekspektasi yang tercatat sebesar 2,57%. Sebagai perbandingan, inflasi bulanan di bulan Februari 2018 dan 2017 tercatat masing-masing sebesar 0,17% (mtm) dan 0,23%. Berlanjutnya penurunan harga barang bergejolak, terutama bahan makanan, yang melebihi tren serupa di bulan Februari tahun-tahun sebelumnya mendorong terjadinya deflasi bulan Februari. Kami berpendapat bahwa gabungan turunnya tren jangka panjang inflasi dan musim raya panen yang relatif baik di tahun ini akan membuat inflasi umum (mtm) akan tercatat rendah dan tidak akan jauh bergerak dari kisaran **2.6-2.8%** (yoy) di bulan Maret 2019. Di sisi lain, sebaliknya tren harga perdagangan besar, menguatnya pertumbuhan ekonomi, dan sinyal Bank Indonesia untuk melonggarkan kebijakan moneter ke depannya membuat kami tetap mempertahankan outlook inflasi di kisaran 3.4-3.6% di akhir tahun 2019.

Gambar 1. Inflasi (year-on-year)



Sumber: CEIC

Gambar 2. Inflasi (month-to-month)



Sumber: CEIC

Penurunan Inflasi Didorong Gabungan Efek Panen yang Melimpah, Harga BBM Stabil

Di antara beberapa pendorong deflasi bulan Februari, faktor utama dan terbesar adalah panen yang cukup melimpah, yang mendorong turunnya harga bahan makanan secara tajam. Sebagai contoh, BPS mencatat turunnya harga gabah kering panen sebesar 4,46% di bulan Februari. Selain panen yang melimpah akibat relatif normalnya cuaca sepanjang 6 bulan terakhir, tidak adanya kasus kekurangan kuota impor membuat pasokan makanan relatif terjaga dan tekanan terhadap harga bahan makanan cenderung rendah. Hal ini membuat deflasi bahan makanan jauh lebih tajam dibandingkan di tahun 2018.

Tabel 1. Tingkat Inflasi Berdasarkan Kelompok Komoditas (month-to-month)

Jenis Kelompok Barang/Jasa	Dec-18	Jan-19	Feb-19
Energi	0.02%	-0.44%	-0.28%
Bahan Makanan	1.45%	0.92%	-1.11%
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.22%	0.27%	0.31%
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0.13%	0.28%	0.25%
Sandang	0.08%	0.47%	0.27%
Kesehatan	0.20%	0.27%	0.36%
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	0.10%	0.24%	0.11%
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	1.28%	-0.16%	0.05%

Sumber: CEIC

Researchers

Chaikal Nuryakin

chaikal.nuryakin@lpem-feui.org

Alvin U. Lumbanraja

alvin.lumbanraja@lpem-feui.org

Natanael Waraney Gerald

Massie

natanael.waraney@ui.ac.id

Meskipun harga minyak mentah dunia dan batu bara relatif stabil, rendahnya inflasi di bulan Februari turut disumbang oleh turunnya harga kelompok energi. Pelemahan ini terutama

Angka-Angka Penting

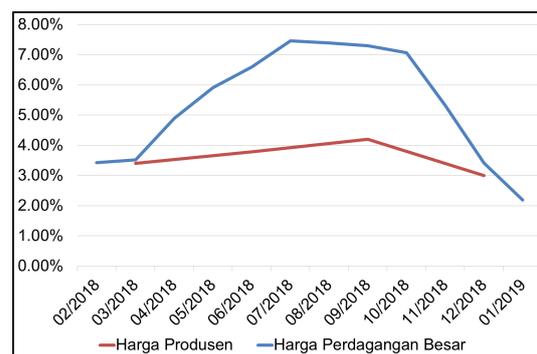
- Inflasi Umum (Feb '19)
2,57%
- Inflasi Inti (Feb '19)
3,06%
- Inflasi Barang Bergejolak (Feb '19)
0,33%
- Inflasi Harga Diatur Pemerintah (Feb '19)
3,38%
- Inflasi Umum* (Mar '19)
2,6-2,8%

*) Forecast

disumbang oleh penguatan Rupiah terhadap US Dollar, yang membuat harga bahan bakar dalam Rupiah menjadi lebih rendah. Penurunan harga bahan energi di tingkat ritel terutama dapat dilihat dari kembali turunnya harga bahan bakar non-subsidi, terutama jenis bahan bakar non-subsidi. Kombinasi turunnya harga bahan bakar non-subsidi serta menguatnya nilai tukar Rupiah juga menjelaskan tetap rendahnya inflasi komponen transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan, yang banyak dipengaruhi oleh nilai tukar Rupiah.

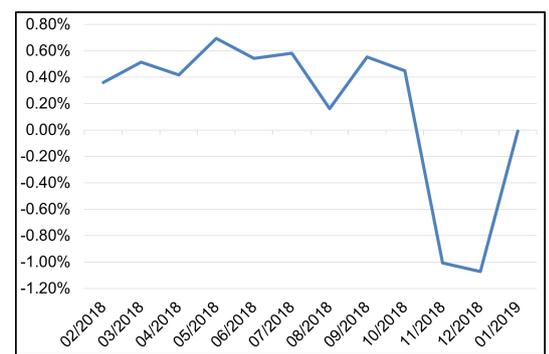
Meskipun harga barang-barang yang bergejolak turun signifikan, kami masih melihat bahwa hal ini tidak akan mendorong pelemahan inflasi secara berkepanjangan, terutama melihat tren inflasi inti di 2019. Dengan inflasi inti yang stabil di angka 3,06%, kami melihat bahwa permintaan dalam negeri masih menunjukkan tren yang baik, yang ditopang oleh ekspektasi inflasi yang relatif sehat. Tingkat keyakinan konsumen sesuai survei konsumen Bank Indonesia juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ekspektasi kondisi ekonomi mendatang yang jauh lebih tinggi dibandingkan Januari tahun lalu. Meningkatnya keyakinan konsumen akan berpotensi pada peningkatan konsumsi di beberapa bulan mendatang dan memberikan tekanan ke atas pada tingkat harga selama 2019.

Gambar 2. Inflasi berdasarkan Harga Produsen dan Harga Perdagangan Besar (year-on-year)



Sumber: CEIC

Gambar 3. Inflasi berdasarkan Harga Perdagangan Besar (month-to-month)



Sumber: CEIC

Indikasi meningkatnya tingkat harga dalam beberapa bulan ke depan juga terlihat dari berbalik arahnya indeks harga perdagangan besar pada Januari 2019 ke level 0%. Setelah harga-harga turun akibat menurunnya harga bahan baku dan barang modal impor (yang diakibatkan penguatan Rupiah), harga-harga di tingkat pedagang mulai kembali normal dan akan relatif positif dalam beberapa bulan ke depan. Ruang penguatan Rupiah yang relatif terbatas akibat kebijakan-kebijakan eksternal yang sudah diantisipasi pelaku pasar juga membuat potensi harga untuk kembali turun seperti beberapa bulan terakhir juga relatif terbatas.

Terdapat beberapa faktor lainnya yang juga akan memengaruhi inflasi di bulan Maret dan paruh pertama 2019. Pertama, apabila keran impor tidak ditutup terlalu tajam selama dan setelah musim panen di bulan Maret, harga bahan makanan seharusnya relatif stabil dan harga barang bergejolak tetap akan membuat inflasi lebih rendah dibanding inflasi inti. Selain itu, meningkatnya nilai tukar Rupiah akibat sinyal Federal Reserves untuk menahan tingkat suku bunga acuan membuat Bank Indonesia dapat melonggarkan kebijakan moneter. Apabila Bank Indonesia dapat menurunkan tingkat suku bunga secara signifikan, akan terdapat peningkatan permintaan kendaraan bermotor dan perumahan, terutama menjelang Idul Fitri di awal Juni. Dengan faktor-faktor tersebut, kami melihat bahwa inflasi umum di bulan Februari akan tetap berada di tingkat 2,6-2,8%, dan inflasi di akhir tahun 2018 akan tetap berada di kisaran 3,4-3,6% sebagai manifestasi pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat pasca Pemilu.